



PENERJEMAHAN DAN ETNISITAS: STUDI PUSTAKA DALAM PENERJEMAHAN DIALEK

Author: Nadia Gitya Yulianita¹⁾, Dyah Raina Purwaningsih²⁾

Correspondence: nadiagityay@unsoed.ac.id / Universitas Jenderal Soedirman¹⁾²⁾

Article history:

Received

Februari 2023

Received in revised form

Februari 2023

Accepted

Maret 2023

Available online

April 2023

Keywords: *Dialect, Ethnicity, Translation, Literature Study*

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

Abstract

This article is based on a case that emerged during a translation course, especially translation which discussed dialects. Many questions arise about how important dialect is for translation and what is the right strategy for translating it. Therefore, researchers, through literature study, try to find the right strategy regarding the importance of dialect in translation. As is known, dialect shows a person's ethnicity, so to translate that ethnicity from one language to another, appropriate considerations are needed so that the translation results are also good. From the results of the literature study, it is known that strategies for translating dialects can be done by: changing into standard language, translating into non-standard language, and creating other types of non-standard language.

I. PENDAHULUAN

Setiap orang dapat memiliki gaya berbicara yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti status sosial, umur, jaringan sosial dan jenis kelamin. Namun, gaya berbicara mereka juga dapat dibedakan dari etnisitas yang mereka miliki. Etnisitas adalah kelompok (umumnya minoritas) yang merupakan asal orang tersebut (Holmes, 2013). Dengan kata lain, gaya berbicara seseorang biasanya menunjukkan etnis tempat mereka berasal.

Akan tetapi, perkembangan teknologi yang sangat pesat membuat orang-orang di seluruh penjuru dunia dapat saling berhubungan.

Sehingga meskipun bahasa dan gaya bicara setiap orang berbeda-beda, orang lain dapat memahaminya dengan cara menerjemahkannya. Telah banyak orang-orang yang mempelajari dan mengetahui lebih dari satu bahasa atau yang biasa disebut dengan bilingual atau multilingual. Namun tidak setiap bilingual atau multilingual dapat menjadi penerjemah. Seorang penerjemah juga harus memiliki kompetensi menerjemahkan yang baik agar dapat memecahkan masalah-masalah yang muncul saat proses menerjemahkan sehingga keputusan yang diambil juga tepat. Salah satu contoh masalahnya adalah ketika menemui gaya bahasa seseorang yang

menunjukkan etnisitas orang tersebut, apakah gaya bahasa itu perlu diterjemahkan juga? Jika tidak, mengapa? Jika iya, bagaimana caranya?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menarik perhatian penulis untuk meneliti masalah ini lebih lanjut. Oleh sebab itu, artikel ini akan membahas mengenai seberapa perlu etnisitas tersebut diterjemahkan.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena penelitian ini mengkaji masalah sosial yang ada di masyarakat, dalam hal ini permasalahan dalam penerjemahan dialek. Hal ini sesuai dengan pendapat Goetz and LeCompte (dalam Santosa, 2014) yang menyebutkan bahwa desain penelitian kualitatif biasanya mengeksplorasi keadaan atau nilai-nilai dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang dikaji di dalam masyarakat, sehingga penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif (Sutopo, 2002: 111).

Selain itu, penelitian ini juga merupakan studi pustaka yang didasari oleh hasil terjemahan mahasiswa pasca sarjana,

program studi linguistik penerjemahan.

Menurut Nazir (2013), studi pustaka merupakan teknik pemerolehan data yang menelaah berbagai sumber informasi, seperti buku, ensiklopedi, literatur, catatan, laporan, dan berbagai sumber lain yang ada kaitannya dengan topik permasalahan yang sedang dibahas. Dalam hal ini, peneliti mengawali penelitian dengan melihat hasil terjemahan dialek yang dilakukan mahasiswa dan melihat strategi yang digunakan mereka. Setelah itu, peneliti melakukan kajian pustaka untuk melihat seberapa penting dialek yang menunjukkan etnisitas seseorang diterjemahkan dalam suatu karya terjemahan. Setelah melalui tahapan studi Pustaka yang peneliti ambil dari beberapa sumber, peneliti kemudian menarik kesimpulan mengenai pentingnya menerjemahkan dialek untuk menunjukkan etnisitas seseorang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa etnisitas seseorang sangat mempengaruhi bahasa yang digunakan orang tersebut. Untuk dapat memahami maksud dari etnisitas, berikut akan penulis uraikan maksud dari istilah tersebut sebelum membahas permasalahan tersebut lebih lanjut.

1. Etnisitas

Ketika seseorang memiliki pilihan dalam menggunakan bahasa saat berkomunikasi, sangat memungkinkan baginya untuk menunjukkan etnisitas dirinya melalui bahasa yang dia gunakan. Meskipun di dalam komunikasi tersebut ia tidak menggunakan bahasa etnisnya secara keseluruhan, ia tetap akan menggunakan penanda yang menunjukkan etnisitasnya, misalnya dengan menggunakan frasa pendek atau *filler* di dalam bahasa tempat dia berasal (Holmes, 2013). Contohnya bisa dijumpai saat orang Maori di New Zealand menggunakan sapaan *kia ora* ketika bertemu sesama orang Maori, meskipun percakapan mereka selanjutnya menggunakan Bahasa Inggris. Perbedaan gaya bicara tersebut biasanya menjadi suatu penanda terhadap suatu etnis yang pada umumnya merupakan kaum minoritas di suatu tempat.

Menurut Holmes (2013), ada beberapa contoh bahasa dari etnis minoritas yang memiliki ciri khas tersendiri ketika berbahasa, yaitu Bahasa Inggris orang Afrika-Amerika, Bahasa Inggris orang Inggris berkulit hitam, Bahasa Inggris orang Maori dan Bahasa Inggris Baru. Bahasa Inggris orang Afrika-Amerika atau yang biasa disebut *African American Vernacular English* (AAVE), memiliki beberapa ciri

pokok yang dapat dikenali. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari beberapa fitur, salah satunya adalah penghilangan kata kerja *be*. Misalnya pada kalimat *She is pretty*, orang Afrika-Amerika biasanya hanya mengatakan *She pretty*. Kata kerja *be* digunakan untuk menunjukkan kejadian yang berulang-ulang atau kebiasaan, contohnya *She be at school every Monday*. Ciri lain yang membedakan AAVE dengan Bahasa Inggris standar Amerika adalah penggunaan banyak negasi di dalam satu ujaran. Selain itu, AAVE juga sering melakukan penyederhanaan kelompok konsonan. Pada kata *last* yang seharusnya dua konsonan terakhir diucapkan /st/, hanya diucapkan /s/.

Sedangkan ciri khas yang dimiliki Bahasa Inggris orang Inggris berkulit hitam adalah penggunaan creole orang Jamaika yang masih sering digunakan oleh beberapa orang Inggris berkulit hitam di London disebut dengan Patois. Meskipun Patois berasal dari creole orang Jamaika, patois berbeda dari Bahasa Jamaika dan Bahasa Inggris yang baku. Patois memiliki ciri-ciri seperti, perbedaan kosakata secara leksikal, perbedaan stress dan intonasi dalam pelafalan, tidak adanya imbuhan *s* di belakang kata benda berbentuk jamak, tidak adanya akhiran *di* dalam kata kerja sebagai

penentu *tenses*, dan penggunaan *mi* sebagai kata saya.

Selain itu, orang-orang Maori di New Zealand juga dipercaya memiliki fitur-fitur Bahasa Inggris tersendiri yang berbeda dengan Bahasa Inggris baku. Fitur-fitur tersebut adalah penggunaan [d] yang seharusnya menggunakan [ð] pada awal kata seperti *the* dan *then*, penggunaan kata kerja *vernacular* (misalnya menggunakan *talk* padahal seharusnya *talked*), dan penggunaan kata kerja yang khas seperti *went and* yang seperti ini merupakan penanda kata kerja lampau pada teks naratif yang diucapkan anak-anak. Selain itu, wanita Maori juga menggunakan bentuk lampau *vernacular* pada beberapa kata kerja, contohnya *I rung you yesterday*, lalu menggunakan *s* di akhir kata kerja untuk menentukan kejadian saat ini tanpa memperdulikan subjeknya, dan sering menghilangkan kata *have* pada kalimat yang menggunakan *tenses perfect tense*.

Di sisi lain, istilah Bahasa Inggris baru biasanya digunakan untuk menjelaskan keragaman bahasa yang berkembang pada suatu komunitas yang pernah dijajah oleh Inggris tetapi warisan budaya Inggris masih ada, misalnya Bahasa Inggris di Fiji, Hong Kong, Singapura, India, dan lain-lain.

Bahasa Inggris di tiap-tiap negara tersebut memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing (perbedaan kosakata, tata bahasa atau pelafalan) sehingga mudah untuk dikenali. Akan tetapi istilah Bahasa Inggris baru ini masih diperdebatkan di antara para ahli mengenai kegunaannya di dalam pembelajaran bahasa dan contoh-contoh jenis keragaman bahasa apa saja yang dapat dikategorikan sebagai Bahasa Inggris baru.

Selain beberapa contoh bahasa minoritas di atas, masih banyak contoh bahasa minoritas lain seperti Bahasa Inggris orang Amerika Latin, Bahasa Inggris orang Pennsylvania-Jerman dan lain sebagainya.

2. Penerjemahan dan Etnisitas

Etnisitas merupakan topik yang dibahas secara mendalam di dalam sosial dialektologi yang merupakan salah satu cabang linguistik (Wardough & Fuller, 2015). Sosial dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara gaya berbicara seseorang dengan perbedaan sosial di suatu wilayah tertentu. Dengan kata lain, etnisitas seseorang yang biasanya berbeda satu sama lain dapat ditunjukkan dengan dialek yang digunakan orang tersebut. Menurut Wardough dan Fuller (2015), dialek merupakan bahasa tidak standar (baku) yang ada di suatu wilayah tertentu. Contoh-contoh

bahasa minoritas yang telah disebutkan di bagian sebelumnya merupakan bahasa-bahasa Inggris tidak baku, sehingga contoh-contoh tersebut dapat disebut dialek. Selain itu, dialek juga merupakan bahasa tidak baku yang menunjukkan kelompok atau jaringan sosial yang dimiliki seseorang (Lewis, 2009; Hatim et al, 1990 dalam Otten-Annisette, 2011).

Seperti yang telah diketahui bahwa dialek yang menunjukkan etnisitas seseorang pasti berbeda-beda. Al-Rubai'i dan Al-Ani (2004) menyatakan ada dua hal yang harus dilakukan ketika penerjemah ingin menerjemahkan dialek dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, yaitu mengidentifikasi asal kelompok bahasa minoritas tersebut dan mengidentifikasi dimensi sosial yang ditimbulkan dari bahasa minoritas tersebut. Akan tetapi, dapat saja timbul masalah ketika harus menerjemahkan satu dialek dari bahasa sumber ke bahasa sasaran karena bisa saja tidak tersedianya padanan di dalam bahasa sasaran. Kondisi inilah yang membuat penerjemah untuk lebih berhati-hati dalam menerjemahkan dialek tersebut.

Sebenarnya, sudah banyak penelitian-penelitian yang membahas mengenai penerjemahan dan dialek (Berezowski, 1997; Berthele, 2000; Mašlaň, 2006; Chandra,

2014; Claramonte, 2014; Herrera, 2014; Keating, 2014). Penelitian-penelitian tersebut sepakat bahwa dialek sebisa mungkin diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Namun, penerjemahan dialek ini tidak mudah karena penerjemah harus sebisa mungkin setia dengan teks sumber dari hal pengalihan makna maupun segi estetika (gaya bahasa). Terlebih lagi Nida (dalam Sládková, 2013) menyatakan bahwa hilangnya gaya bahasa pada bahasa sumber di dalam terjemahan berarti menghilangkan segi estetika bahasa sumber dan itu lebih buruk daripada kesalahan kata.

Oleh sebab itu, seorang penerjemah harus dapat mengambil keputusan yang tepat tentang bagaimana seharusnya dia menerjemahkan dialek tersebut. Penerjemah harus dapat membuat gaya bahasa di bahasa sasaran memiliki nilai estetika yang sama dengan bahasa sumber. Untuk mengatasi masalah tersebut, Berezowski (1997) memaparkan beberapa pendekatan untuk menerjemahkan dialek, yaitu yang pertama leksikalisasi yang merupakan penerjemahan dengan tetap mempertahankan efek asli dari teks sumber tapi sering disampaikan ke dalam bahasa sasaran dengan kualitas efek yang lebih rendah. Ada empat macam leksikalisasi, yaitu *rural* (peminjaman kosakata dari bahasa sumber), *colloquial*

(penunjukan status sosial dari penutur), *diminutive* (penunjukan rentang usia penutur), dan *artificial lexicalization* (pembentukan kata baru di bahasa sumber). Kedua adalah penerjemahan sebagian yang tetap tidak menerjemahkan beberapa bagian dari teks sumber karena biasanya bagian itu mudah dipahami pembaca sasaran. Yang ketiga adalah transliterasi yang merupakan penerjemahan fitur-fitur fonologi dan grafologi dari suatu kata. Yang keempat adalah *speech defect* yang merupakan penerjemahan yang menimbulkan distorsi pada grammar dan ortograf. Yang kelima adalah relativisasi yang merupakan penerjemahan yang mengurangi beberapa hal mengenai honorific dari teks sumber dan menggantinya ke kata sapaan hormat seperti ‘*Sir*’. Yang keenam adalah pembentukan gaya bahasa baru oleh penerjemah. Yang ketujuh adalah kolokialisasi yang merupakan penunjukan status sosial dan asal dari penutur. Yang terakhir adalah *rusticalization* yang merupakan penggantian penuh bahasa tidak standar dari bahasa sumber menjadi bahasa tidak standar di bahasa sasaran. Penjelasan beberapa pendekatan dari Berezowski tersebut sudah cukup jelas dan terperinci namun ada tumpang tindih antara leksikalisasi bentuk kolokial dan kolokialisasi. Selain itu ada

beberapa pengertian lain yang penjelasannya masih membingungkan seperti *speech defect*.

Oleh karena itu Otten-Annisette (2011) menyodorkan beberapa pilihan yang lebih mudah dipahami ketika menerjemahkan bahasa minoritas tidak baku tersebut.

a. Mengubah menjadi bahasa baku

Landers (dalam Otten-Annisette, 2011) berpendapat bahwa bahasa tidak standar yang menunjukkan etnisitas biasanya tidak dapat diterjemahkan dengan baik karena tidak ada bahasa etnis yang sama karena bahasa-bahasa tersebut memiliki nilai sejarah dan nilai linguistik yang berbeda. Oleh sebab itu, banyak penerjemah yang mengubah bahasa tidak standar tersebut menjadi bahasa standar di bahasa sasaran. Strategi ini oleh beberapa ahli juga disebut domestikasi atau standardisasi (Leppihalme, 2000; Muhleisen, 2002 dalam Otten-Annisette, 2011). Namun, strategi ini tentu saja menyebabkan hilangnya maksud penulis asli, karakter atau ciri khas bahasa sumber, dan efek yang ditimbulkan dari bahasa sumber. Untuk mengatasi hal tersebut, penerjemah biasanya memberi kompensasi dengan menuliskan keterangan bahwa orang tersebut menggunakan bahasa tidak standar sebelum menulis dialog yang terjadi.

Akan tetapi, strategi ini juga mendapat dukungan dan pertentangan dari beberapa ahli. Para ahli yang mendukung strategi ini berpendapat bahwa ini adalah strategi terbaik yang dapat dilakukan penerjemah untuk menunjukkan bahwa orang tersebut menggunakan bahasa tidak standar.

Sedangkan para ahli yang menentang strategi ini berpendapat bahwa strategi ini membuat kesan bahwa: pertama, penerjemah malas untuk mencari maksud dan implikasi bahasa tidak standar tersebut di bahasa sumber sehingga langsung mengubahnya ke bahasa standar di bahasa sasaran. Kedua, para penerjemah tidak dapat menemukan nuansa konotatif dari bahasa sumber yang sama dengan bahasa sasaran. Ketiga, karena seringnya strategi ini digunakan, para penerjemah menyimpulkan bahwa strategi ini merupakan satu-satunya strategi yang dapat digunakan untuk menerjemahkan bahasa tidak standar.

b. Menerjemahkan menjadi bahasa tidak baku

Meskipun strategi yang pertama sering digunakan untuk menerjemahkan bahasa tidak standar, masih banyak ahli yang percaya bahwa bahasa tidak standar lebih baik diterjemahkan menjadi bahasa tidak standar pula. Strategi ini diharapkan mampu untuk mempertahankan nuansa dan

karakteristik bahasa sasaran di dalam bahasa sumber. Namun hal ini tentu saja tidak mudah dilakukan karena perbedaan latar budaya, sosial, dan geografis satu etnis dengan etnis yang lain. Oleh sebab itu, strategi ini juga sering menimbulkan pergeseran atau perubahan makna di dalam terjemahan. Hal itu terjadi karena penerjemah lebih memilih mementingkan terciptanya nilai fungsi maupun nilai sosial yang sama antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran.

c. Menciptakan jenis bahasa tidak baku yang lain

Sánchez Galvis (dalam Otten-Annisette, 2011) berpendapat bahwa bahasa baru yang diciptakan penerjemah dapat membuat bahasa tersebut menyalahi aturan geografis bahasa sumber. Hal ini disebabkan penerjemah membuat variasi bahasa tersendiri di dalam bahasa sasaran. Namun terkadang strategi ini juga dianggap berhasil ketika digunakan pada kasus tertentu. Contohnya pada kasus penerjemahan *Educating Rita* ke dalam Bahasa Swedia, bahasa dialek tokoh protagonisnya diterjemahkan menjadi beberapa idiolek (bahasa tidak standar yang dimiliki tiap individu). Strategi ini dilakukan karena tidak tersedianya dialek sosial maupun regional di bahasa sasaran.



IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa etnisitas dapat ditunjukkan seseorang melalui ciri khas gaya berbicara yang mereka miliki. Ciri khas tersebut biasanya berupa bahasa tidak standar (baku) yang dapat juga disebut sebagai dialek. Dalam kaitannya dengan penerjemahan, dialek sebaiknya tetap ikut diterjemahkan karena itu merupakan gaya bahasa dari bahasa sumber yang memiliki efek atau nuansa tertentu yang ingin disampaikan oleh penulis aslinya. Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk menerjemahkan dialek, yaitu mengubah dialek menjadi bahasa standar, menerjemahkannya menjadi bahasa tidak standar di bahasa sasaran dan menciptakan bahasa tidak standar di bahasa sasaran. Setiap strategi memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Strategi mana yang harus dilakukan untuk menunjukkan etnisitas seseorang melalui dialek yang mereka gunakan tergantung oleh penerjemah itu sendiri dengan mempertimbangkan hal-hal yang menurutnya tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Rubai'i, A. & A. Al-Ani (2004) The translation of English dialectal dramatic dialogue into Arabic. *Across Languages and Cultures*, 5 (2), 233-255.

Berezowski, L. (1997) *Dialect in translation*. Wroclaw: Wydawnictwo Uniwersytetu Wroclawskiego.

Berthele, R. (2000). Translating African-American vernacular English into German: The problem of 'Jim' in Mark Twain's *Huckleberry Finn*. *Journal of Sociolinguistics*, 4 (4), 588-613.

Chandra, M. (2014). Writer-translators of ethnicity translations and literatures written in English. *European Journal of English Studies*. 18 (3), 263-277.

Claramonte, M. C. A. V. (2014). Translating hybrid literatures from hospitality to hospitivity. *European Journal of English Studies*. 18 (3), 242-262.

Herrera, J. M. R. (2014). The reverse side of Mark Twain's brocade: *The Adventures of Huckleberry Finn* and the translation of dialect. *European Journal of English Studies*. 18 (3), 278-294.

Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th edition). New York: Routledge.

Keating, C. M. (2014). The translation of ethnonyms and racial slurs in films. *European Journal of English Studies*. 18 (3), 295-315.

Mašlaň, M. (2006). *Dialect and translation*. Masaryk University: Master Thesis. Dikutip dari is.muni.cz › IS MU › Theses pada 19 Januari 2017.

Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Otten-Annisette, W. (2011). *Towards a strategy of dialect reconstruction for the translation of non-standard language in the stories of Ana Lydia Vega?*. The University of Sheffield:



- Master Thesis. Dikutip dari https://www.academia.edu/9011730/Towards_a_strategy_of_Dialect_Reconstruction_for_the_translation_of_non-standard_language_in_the_stories_of_Ana_Lydia_Vega pada 19 Januari 2017.
- Santosa, R. (2014). *Metode penelitian kualitatif kebahasaan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sládková, P. (2013). Non-standard English varieties in literary translation: *The Help* by Kathryn Stockett. Masaryk University: Master Thesis. Dikutip dari https://is.muni.cz/th/261866/ff_m/Sladkova_Diploma_Thesis.pdf pada 19 Januari 2017.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Wardaugh, R. & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to Sociolinguistics* (7th edition). Wes Sussex: Wiley Blackwell.